

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>1</sup>

Berdasarkan Undang-Undang di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan adalah suatu proses pengalaman untuk mengembangkan karakter (sikap), pengetahuan, dan keterampilan serta potensi lainnya pada diri siswa untuk membangun serta memajukan kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasionall Pasal 3 adalah Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Oleh sebab itu fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional di atas dapat dipahami bahwa fungsi dari Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter (sikap) yang merupakan cerminan bangsa Indonesia. Sedangkan tujuan dari Pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik agar manusia yang memajukan bangsanya. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran pelatihan, proses, cara, dan perbuatan guru.<sup>2</sup>

Oemar Hamalik menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang akan memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Dalam kitab suci Al-Quran Allah SWT memerintah kita untuk senantiasa bersabar suapaya senantiasa mendabatkan pertolongan dari-Nya.

Meskipun di sekolah sudah memiliki peraturan yang dilengkapi dengan sanksi, namun sering kali siswa yang

---

<sup>2</sup> Wawan Wahyuddin, (2016). *Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Jurnal Kajian Keislaman.3(2):192

<sup>3</sup> Oamar Hamalik. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal 79

berperilaku menyimpang, seperti: datang terlambat, tidak masuk sekolah tanpa izin, merokok, jahil pada teman, melawan guru, ribut saat jam belajar dll. Selain itu ada pula siswa yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti: bertindak kekerasan dengan siswa lain, bicara tidak sopan, berani pada guru dan orang tua, melakukan perbuatan tidak senonoh, berpacaran berlebihan batas, tawuran, menggunakan obat terlarang dan sebagainya. Semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lainnya) dapat disebut perilaku menyimpang.

Di era globalisasi saat ini, pendidikan sudah menjadi kebutuhan wajib di semua kalangan. Guru merupakan tenaga pengajar yang mengambil peran penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan formal maupun non formal, sebagai yang diterangkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20, salah satu kewajiban pendidik yaitu “merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.<sup>4</sup>

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan, karena guru adalah suritauladan bagi siswa, segala bentuk tingkah lakunya akan diperhatikan oleh siswa. Guru bukan hanya pandai menyampaikan materi pembelajaran tetapi

---

<sup>4</sup> Hardianti Ade Husnah. (2019). *Peran Guru Ppkn Dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja Di Smp Negeri 5 Pallangga Kab. Gowa*. Skripsi Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.

guru juga dituntut untuk cerdas dalam menanamkan nilai-nilai serta norma sosial agar siswa pandai membawa diri dalam lingkungan sosial dengan baik.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ  
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah SWT Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>5</sup>

Adapun usaha untuk pemberdayaan semua potensi peserta didik dapat diwujudkan dengan suasana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan secara efektif melalui pembelajaran yang terarah dan terpadu yang dikelola secara

<sup>5</sup>Al-Qur’an surat al-mujadilah ayat 11

serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan masa remaja anak secara utuh dan optimal.<sup>6</sup>

Pada dasarnya masa remaja terhadap anak sekolah menengah pertama (SMP) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun masa remaja identic dengan istilah juvenile delinquency atau kenakalan remaja. Masa remaja ini penuh goncangan serta terdapat beberapa benturan antara berbagai kebutuhan, masalah pokok remaja adalah berpangkal pada pencarian identitas.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Hurlock, remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun, Monks memberi Batasan usia remaja 12-21 tahun, berdasarkan menurut stanley Hall usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan teori-teori yang di berikan para ahli dapat dilihat bahwa awal remaja hamper sama namun berakhirnya masa remaja memiliki banyak

---

<sup>6</sup> Hardianti Ade Husnah. (2019). *Peran Guru Ppkn Dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja Di Smp Negeri 5 Pallangga Kab. Gowa*. Skripsi Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.

<sup>7</sup> Mi'roj Khaerul. (2015). *Upaya Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Siswa) Melalui Pendidikan Karakter Di Smp Pgri Ciwaringin Kabupaten Cirebon*. (Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

variasi.<sup>8</sup> Seperti yang di ketahui kenakalan remaja ialah perilaku yang merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar dalam sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti curian). Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang menyimpang, perbuatan tersebut dapat melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Dengan munculnya fenomena kecenderungan kenakalan remaja yang masih berstatus pelajar akhir-akhir ini menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan baik dari perspektif Pendidikan, psikologi, sosial, maupun budaya. Fenomena ini merupakan bukti dari lemahnya moral dan regulasi diri di kehidupan remaja yang semakin melemah. Dengan kemudahan mengakses informasi akibat dampak dari kemajuan teknologi memunculkan pemikiran-pemikiran modern yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat. Hal ini memicu timbulnya masalah sosial remaja di lingkungannya, baik di keluarga, lingkungan Pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jumlah penduduk ditanah

---

<sup>8</sup> Miftahul Jannah (2016). *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangan dalam Islam*. Spikoislamedia hal 6

air pun terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada pertengahan 2020 jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270, 20 juta jiwa. Angkanya Kembali naik menjadi 272,68 juta jiwa pada pertengahan 2021. Kemudian, jumlah penduduk Indonesia dilaporkan mengalami peningkatan menjadi 275,77 juta jiwa hingga pertengahan 2022. Jumlah itu naik 1,13% jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Berdasarkan data jumlah penduduk Indonesia di atas terdapat bentuk-bentuk kenakalan remaja atau perilaku menyimpang siswa: Menurut Rani berdasarkan statistic diberbagai belahan dunia, diantaranya data badan sensus Amerika bahwa 60% dari populasi remaja terpapar Tindakan kekerasan baik yang dilakukan oleh mereka itu sendiri ataupun oleh orang lain seperti pemerkosaan, Tindakan kekerasan dan sebagainya. Data pusat pengendalian gangguan sosial DKI Jakarta bahwa pada tahun 2009 terdapat 0,08% atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, SMA di Jakarta terlibat tawuran, dan angka ini meningkat dari tahun ke tahun sebelumnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil survey Badan Narkoba Nasional (BNN) Tahun 2005 terdapat 13.710 responden kalangan pelajar dan mahasiswa yang menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia 7 tahun dan rata-rata pada usia 10 tahun. Prof. Dr Dadang Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% pemakaian

---

<sup>9</sup> Ayunigtas, N. Y. (2011). *Maraknya Kriminalitas di Kalangan pelajar, Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

narkoba selama 2005, 185 pelakunya adalah remaja umur 17-24 tahun.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, adanya kasus perundungan yang mayoritasnya berbentuk tawuran pelajar disatuan Pendidikan. Seluruh kasus yang terjadi di sejumlah daerah itu tercatat melibatkan sekolah di bawah kewenangan kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbudriset). Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listyarti mengatakan, KPAI mencatat ada 17 kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Perundungan yang terjadi di lingkungan satuan Pendidikan, namun ada juga di luar satuan Pendidikan, tetapi melibatkan peserta didik dari sekolah yang sama, misalnya kasus tawuran antar pelajar. Seperti terjadinya tawuran antarsiswa dua sekolah di wilayah hukum Tengerang Selatan, tepatnya di jalan Raya Lengkong Karawaci, kecamatan Legok, Kabupaten Tengerang.<sup>10</sup>

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku sopan santun siswa adalah proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Selain itu, perilaku kurang sopan ini diduga dipengaruhi oleh pergulan siswa yang kurang terkontrol oleh orang tua, kurangnya bimbingan dari guru serta perlakuan coba-coba dari siswa. Selanjutnya arus informasi yang sangat pesat serta teknologi-teknologi yang

---

10

<https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2022/03/21/16340271/tawuran-pelajar-2-sekolah-di-tengerang-satu-orang-tewas-kena-bacok>

canggih pada era globalisasi ini membawa perubahan perilaku pada kalangan remaja, yang seharusnya remaja masih menduduki bangku sekolah mempunyai perilaku positif, karena mereka dalam proses menempuh Pendidikan dalam pembentukan karakter. Namun dampak negative dari arus informasi yang bebas sudah dapat dirasakan pada perubahan perilaku siswa di sekolah.<sup>11</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari."<sup>12</sup>

Dalam QS sudah dijelaskan bagaimana kita bersikap baik dengan orang yang lebih tua, semabaya maupun yang lebih mudah, namun sering sekali siswa melakukan perbuatan yang tidak pantas dan kurang sopan terhadap guru dan teman-temanya, melalui perilaku yang tidak mempunyai etika sopan santun dan dari tutur kata yang kurang pantas diucapkan oleh

<sup>11</sup> Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kolompok. *E-jurnal Mitra Pendidikan* . 01(1),112-124

<sup>12</sup> QS Al-Hujurat ayat 2

seorang siswa. Dengan demikian sikap sopan santun sangat penting di tanamkan dan di biasakan dalam kehidupan. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan ikut andil dalam memberikan kepada anak agar dapat bersikap sopan santun sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat saat ini.

Karakter sopan santun menurut Zuriah dalam Wahyudi dan I Made yang merupakan sikap dan perilaku yang tertid sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Elkind, pengertian Pendidikan karakter adalah suatu metode Pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid, dalam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan bagi siswa.

Menurut Jhon W. Santtock education adalah Pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang. Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagaman.pendidikan adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan,

maupun kebangsaan. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.<sup>13</sup>

Morgan mengatakan perilaku merupakan kecenderungan untuk berproses, baik secara positif, negative terhadap orang, objek, atau situasi tertentu. Tentu saja kecenderungan ini meliputi perasaan atau pandangannya yang tidak sama dengan tingkah laku. Dalam setiap perilaku manusia didasari dengan adanya hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu setiap individu memerlukan suatu interaksi untuk menyempurnakan proses sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Zuriah menyatakan sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.<sup>15</sup> Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan atau waktu. Dalam hal ini, seseorang dikatakan bermoral atau mempunyai perilaku sopan

---

<sup>13</sup> M Fadillah (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta Ar-Ruzz, hal23

<sup>14</sup> M. Munandar Seolaeman, (2015). *Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung:PT Refika Aditama. hal 15

<sup>15</sup> Nurul Zuriah, (2007) . *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta : PT Bumi Aksara,hal 84

santun apabila dalam menjalani kehidupan di dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.<sup>16</sup>

Markamah mendefinisikan sopan santun terdiri dari 2 kata yaitu sopan yang berarti hormat dan takzim (akan, kepada) tertip menurut adat yang baik, beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian. Sedangkan santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), penuh rela belas kasian, suka menolong.<sup>17</sup> Pendapat lain tentang sopan santun, menurut Hartono sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam pergaulan anatar manusia setempat. Sopan santun terdiri atas “sopan” dan “santun” yang berarti adat, aturan, norma, peraturan. Santun berarti norma, Bahasa yang taklim (amat hormat), kelakuan, Tindakan, perbuatan.<sup>18</sup> Sedangkan sopan santun menurut Alam adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia, sehingga manusia itu didalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopan santunan, saling hormat, menghormati dan saling sayang menyayangi.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa teori mengenai sopan santun di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun berarti sikap atau perilaku yang tertip sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia setiap

---

<sup>16</sup> Didik Wahyudi, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume I*, hal. 295

<sup>17</sup> Markamah, (2009) *Analisis kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. hal 117

<sup>18</sup> Hartono. (2007). *Sopan Santun dalam Pergaulan*. Bandung: CV, Armico hal 11

<sup>19</sup> G Surya Alam. (2004). *Etika dan Etiket Bergaul*. Semarang: Aneka Ilmu. hal 10

harinya memiliki sikap menghormati, bertutur kata baik, bersikap rendah hati, serta suka menolong. Sopan santun merupakan istilah Bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa di anggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Membentuk perilaku sopan santun terhadap siswa menjadi salah satu bagian dari etika yang baik, serta untuk membentuk perilaku sopan santun merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya orang tua, masyarakat tetapi juga menjadi tanggung jawab Lembaga Pendidikan (sekolah) khususnya guru sebagai pendidik, Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak. Memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak itulah yang sangat sulit, sebab anak yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu di pengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan agama. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Jadi guru harus bertanggung

jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak.<sup>20</sup>

Berdasarkan penyelasan di atas sekolah harus berupaya untuk mencapai tujuan dari Pendidikan nasional dengan melakukan Pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.<sup>21</sup>

Adapun upaya untuk membentuk Pendidikan karakter terhadap siswa yaitu melalui mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah. Guru IPS adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

---

<sup>20</sup> A Thabrani Rusyan. (2013). *Membangun Karakter Anak Bangsa*. Jakarta:PT Pustaka Dinamika. hal 212

<sup>21</sup> Akhmad, Sudrajat. (2010). *(Konsep Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Pendidikan)*.

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam mata pelajaran IPS di kelas VII terdapat materi tentang interaksi sosial. Semua proses kehidupan sosial perlu adanya aturan yang menjadi sebuah batasan supaya semua proses sosial yang berlangsung di dalamnya berjalan dengan tertib dan serasi. Dalam lingkungan sekolah ada aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku, seperti disiplin, tertib, bertanggung jawab, dan diharuskan memiliki etika yang baik dan sopan antar sesama teman sebaya dan guru. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyakut hubungan antar orang-orang/perorangan, antara kelompok-kelompok maupun kelompok dan perorang. Seorang siswa pada dasarnya adalah manusia biasa yang pasti mengalami perubahan dalam tingkah laku. Di usianya yang menginjak remaja, siswa mengalami perubahan pada tingkah lakunya dan cenderung tergantung pada situasi lingkungan. Seperti di sekolah, lingkungan tempat tinggal dan tempat bermain.<sup>22</sup>

Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan antara dua orang atau lebih yang tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku orang lain. Adanya interaksi sosial yang terjadi maka hal tersebut merupakan proses sosial yang sudah pasti terjadi dikehidupan masyarakat. Pada umumnya masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di daerah atau tempat

---

<sup>22</sup> Gillin dan Soerjono Sukanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. hal 55

yang sama dan melakukan proses sosial atau interaksi sosial untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan oleh masing-masing individu.<sup>23</sup>

Pada dasarnya perilaku siswa akan terbentuk dengan sendirinya tergantung dengan lingkungan yang di tinggalinya. Jika lingkungan itu baik maka perilaku siswa tersebut akan baik, begitu juga sebaliknya. Guru dengan pembelajaran IPS Terpadu mempunyai tugas khusus selain menyampaikan materi namun juga harus bisa membentuk karakter siswa dalam berperilaku sopan santun sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam materi interaksi sosial.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 7 Kota Bengkulu bahwa siswa mempunyai masalah pribadi dan sosial. Kenyataanya di sekolah tampak bahwa siswa belum mampu menghargai, belum mampu menghormati sehingga terdapat permasalahan mengenai perilaku kurang sopan siswa terhadap guru ini masih banyak perlu diperhatikan baik keluarga, masyarakat maupun Lembaga Pendidikan. hal ini dapat di buktikan dengan hasil wawancara pada guru mata pelajaran IPS Ibu Welly bahwa tercatat adanya nama-nama siswa yang sering bolos saat jam belajar serta yang sering melanggar peraturan yang sudah di tetapkan oleh pihak sekolah. Peneliti juga menemukan siswa yang kurang sopan terhadap guru sehingga peneliti mengambil kelas VII sebagai salah satu

---

<sup>23</sup> Elli M Setiadi & Usman Kolib. (2000). *Pengantar sosiologi*. Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana. hal 63

objek penelitian yang diharapkan bisa bermanfaat untuk sekolah dan para siswa nantinya.<sup>24</sup>

Pernyataan guru kelas VII di atas dari hasil observasi peneliti dalam mengamati proses interaksi siswa di sekolah ternyata ada beberapa siswa yang memiliki perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah seperti sering bolos di jam pelajaran, ribut saat guru menjelaskan. Hanya ada beberapa siswa yang mengikuti pelajaran dengan serius. Saat pembelajaran berlangsung ada sebagian siswa tidak memperhatikan guru yang mengajar di depan dan ketika guru bertanya kepada siswa yang tidak memperhatikan siswa tersebut tidak mampu menjawab.

Data siswa kelas VII yang memiliki perilaku kurang sopan terhadap guru di SMP N 7 Kota Bengkulu :

**Tabel 1.1**

No	Nama	Kelas	Bentuk kenakalan
1	D. E	7A	Ribut
2	AS	7A	Ribut
3	A	7A	Bolos
4	Z. AP	7B	Terlambat
5	R. WP	7B	Melawan guru
6	M. H	7B	Ribut
7	R. AU	7C	Melawan guru
8	P. A	7C	Bolos
9	A.A	7C	Ribut
10	FA	7C	Berkelahi
11	D. A	7D	Bolos
12	M. S	7D	Tidur di kelas

<sup>24</sup> Wawancara Awal, Pada Tanggal 20 Oktober 2022

13	M. R	7D	Tidur di kelas
14	T. A	7E	Berantam
15	Q. H	7E	Melawan guru
16	M. G	7F	Bolos
17	M. D	7F	Berantam
18	R. S	7G	Keluar masuk
19	F. N	7G	Berantam

*Sumber Data: Survey di kelas VII SMP N 7 Kota*

*Bengkulu*

Dari hasil pengamatan peneliti tertarik untuk mengupas apa yang menjadikan Problem guru dalam menumbuhkan perilaku sopan santun terhadap siswa serta solusi seperti apa yang akan di terapkan guru dalam menumbuhkan perilaku sopan santun terhadap siswa. Apakah masih kurangnya Pendidikan karakter atau memang berefek dari latar belakang keluarga siswa. Penulis menyimpulkan, bahwa dari permasalahan tersebut terdapat penyimpangan antara yang telah di rencanakan dari pihak sekolah dengan realita, misalnya pada saat guru didepan ada anak yang menaiki meja ataupun kursi, mengobrol, serta melawan pada guru.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Nur Cahyaningsih 2019, Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwoketo, "Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru di MTs Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarmasin". Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan sikap sopan berbahasa, berperilaku, dan berpakaian. Proses pembinaan yang dilakukan

yaitu melalui teguran, peringatan, dan sanksi. Kemudian pertemuan wali murid, wali kelas, melalui kegiatan ekstra simaan kitab ta'lim muta'alim, dan perpindahan peserta didik yang memiliki sikap kurang ke kelas lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa

Ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, karena sama mengkaji tentang sikap sopan santun siswa dan dengan metode yang sama juga yaitu kualitatif namun dengan judul yang berbeda “Problematika dan Solusi Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Sopan Santun pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Ips di SMP N 7 Kota Bengkulu, latar belakang, tempat dan waktu praktik penelitian yang berbeda.

Jadi, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengampil judul penelitian dengan judul **“Promblematika dan Solusi Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Sopan Santun pada Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di SMP N 7 Kota Bengkulu”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan di kemukakan yaitu:

1. Bagaimana Problematika Guru dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa di SMP N 7 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun pada Siswa Melalui Mata Pelajaran IPS di SMP N 7 Kota Bengkulu?

### C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memecahkan masalah. Menurut Suharsimi Arikunto, tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Dari masalah diatas, peneliti mempunyai tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui apa saja Problematika Guru dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun pada Siswa?
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun pada Siswa melalui Mata Pelajaran IPS N 7 Kota Bengkulu?

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap peneliti dan lembaga pendidikan anak usia dini. Berikut ini manfaat penelitian secara ideal dari beberapa aspek diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai problematika guru dalam menumbuhkan perilaku sopan santun.
  - b. Sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa: diharapkan informasi kepada siswa melalui penelitian ini akan pentingnya sikap sopan santun

terhadap guru agar dapat memiliki kepribadian yang baik dan berguna bagi bangsa dan negara.

- b. Bagi sekolah: melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna baik bagi para pendidik ataupun orang yang mempunyai perhatian khusus dalam dunia pendidikan mengenai pentingnya menumbuhkan perilaku sopan santun pada siswa.
- c. Bagi guru: melalui penelitian ini, dapat menjadi acuan semangat untuk guru agar senantiasa meningkatkan penumbuhan perilaku sopan santun kepada Siswa SMP N 7 Kota Bengkulu.
- d. Bagi peneliti: untuk menunjukkan Problematika guru dalam menumbuhkan perilaku sopan santun pada siswa SMP N 7 Kota Bengkulu.

